

**ARTIKEL PPM
PROGRAM UNGGULAN**



**PELATIHAN KADER UNTUK MENANGGULANGI
KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN LANSIA**

Oleh :

Sri Iswanti, dkk

Dibiayai oleh :

Dana DIPA UNY Sub Kegiatan 00539 AKUN 525112 Tahun Anggaran 2010

Sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Program Kegiatan

Pengabdian Kepada Masyarakat Unggulan

Nomor : 179 b/H.34.22/PM/2010

**LEMBAGA PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
TAHUN 2010**

LEMBAR PENGESAHAN
ARTIKEL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
TAHUN ANGGARAN 2010

A. JUDUL KEGIATAN : Pelatihan Kader Untuk Menanggulangi Kekerasan Terhadap Perempuan Lansia

B. KETUA PELAKSANA : Sri Iswanti, M.Pd

C. ANGGOTA PELAKSANA :

1. A.Aryadi Warsito, M.Si
2. Siti Rohmah Nurhayati, M.Si
3. Sugiyanto, M.Pd

D. HASIL EVALUASI

1. Artikel kegiatan kepada masyarakat telah / belum *) sesuai dengan rancangan yang tercantum dalam pedoman PPM.
2. Sistematika artikel telah / belum *) sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam buku pedoman PPM UNY.
3. Hal-hal yang lain telah / belum *) memenuhi persyaratan. Jika belum memenuhi persyaratan dalam hal

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Artikel dapat diterima/belum dapat diterima*).

Yogyakarta,

Mengetahu/Menyetujui :
Ketua LPM UNY,

Kabid P3HP/P2M/PWT/KKN/
Kabid Kewirausahaan *)

Prof. Dr. Burhan Nurgiyantoro
NIP 19530403 197903 1 001

Prof. Wawan S Suherman, M.Ed
NIP. 19640707 198812 1 001

Pelatihan Kader Untuk Menanggulangi Kekerasan Terhadap Perempuan Lansia

Oleh :

Sri Iswanti

A. Aryadi Warsito

Siti Rohmah Nurhayati

Sugiyanto

Abstrak

Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah meningkatkan penguasaan keterampilan melakukan pendampingan pada perempuan lansia korban kekerasan bagi para kader dan meningkatkan penguasaan ketrampilan dalam mensosialisasikan program penanggulangan tindak kekerasan pada perempuan lansia bagi para kader.

Khalayak sasaran dari kegiatan ini adalah kader desa yang terdiri dari PKK Desa, kader posyandu lansia tiap dusun, ketua Tim Penggerak PKK, Ketua Pokja PKK Desa dan perangkat desa yang terkait dengan penanganan lansia, perwakilan 3 orang kader untuk tiap-tiap dusun. Target peserta dari kegiatan ini sejumlah 50 orang. Metode kegiatan yang adalah ceramah, penugasan, dan diskusi serta pendampingan. Langkah-langkah kegiatan yang dilakukan meliputi persiapan, pelatihan, dan workshop. Indikator keberhasilan ini ada dua yaitu lebih dari 75 % peserta memahami pelatihan penanggulangan kekerasan terhadap perempuan lansia dan setiap kelompok mampu menyusun program kerja penanggulangan kekerasan terhadap perempuan lansia tiap dusun.

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan yang berupa ceramah, penugasan, dan workshop diikuti oleh 51 peserta dari target awal 50 orang. Sedangkan hasil pre test dan post test tentang pemahaman penanggulangan kekerasan terhadap perempuan lansia menunjukkan adanya peningkatan. Ini berarti kriteria yang ditetapkan tercapai, karena persentase penguasaan materi lebih dari 75%. Dan dari hasil workshop peserta telah mampu menyusun program kerja penanggulangan kekerasan terhadap perempuan lansia tiap dusun. Berdasarkan hal tersebut maka pengabdian ini telah berhasil mencapai tujuan yaitu terpenuhinya dua indikator keberhasilan di atas. Secara khusus kegiatan ini mampu mendorong menyusun program penanggulangan dan pencegahan tindakan kekerasan lansia pada tiap-tiap posyandu lansia di tiap-tiap dusun, adanya empati yang tinggi dari peserta (yandu lansia), timbul kepedulian dari pemerintah desa terhadap kegiatan PPM.

Kata kunci : Menanggulangi Kekerasan; Perempuan Lanjut Usia

Cadres Training To Eradicate Violence Against Elderly Women

By :

Sri Iswanti

A. Aryadi Warsito

Siti Rohmah Nurhayati

Sugiyanto

Abstract

The purpose of this community service activity is to improve the mastery of skills in providing guidance on elderly female victims of violence for cadres and increase the mastery of skills in socializing violence prevention program in elderly women for cadres.

The target audience of this activity is a village cadre consisting of PKK of village, every hamlet cadres of elderly neighborhood health center (Posyandu Lansia), the head of PKK Team, Chairman of the Working Group and the PKK of village and village officials associated with the handling of the elderly, representatives of 3 people cadre for each hamlet. Target participants of this activity were 50 people. The methods were lectures, assignments, and discussions and assistance. Activities measures undertaken includes the preparation, training, and workshops. Indicators of this success there are two of more than 75% of the participants to understand the training of prevention of violence against elderly women and each group capable of creating a work program prevention of violence against elderly women of each village.

The results showed that the implementation of training activities in the form of lectures, assignments, and workshops attended by the 51 participants from the initial target of 50 people. While the pre test and post test on the understanding of prevention of violence against elderly women showed an increase. This means that the criteria are being achieved, because the percentage of mastery of the material more than 75%, and from the workshop participants have been able to prepare a work program prevention of violence against elderly women in each hamlet. Under these conditions, this devotion has succeeded in achieving the purpose of fulfillment of the above two indicators of success. Especially this activity can put together a program to encourage acts of violence reduction and prevention of elderly in each neighborhood health center elderly in each and every hamlet, from a high empathy participants (posyandu lansia), concern arises from the village government to the activities of PPM.

Keywords: eradicate Violence, elderly women

I. PENDAHULUAN

a. Analisis Situasi

Fenomena yang terjadi saat ini di berbagai negara termasuk di Indonesia adalah bertambahnya jumlah penduduk lanjut usia, yaitu penduduk yang berusia 60 tahun keatas. Disatu sisi, peningkatan jumlah penduduk lanjut usia ini merupakan fenomena yang menggembirakan, karena merupakan salah satu indikator dari peningkatan kesejahteraan hidup. Namun demikian, bila hal itu tidak disikapi dengan arif dari lansia sendiri, keluarga, masyarakat, maupun pemerintah, dapat merupakan suatu ancaman karena kondisi pada masa lanjut usia yang semakin rentan.

Dilihat secara kuantitatif, jumlah penduduk lansia di Indonesia yang mencapai usia 60 tahun ke atas pada tahun 2005 adalah 18, 4 juta jiwa, dan diperkirakan pada tahun 2020 akan mencapai 32 juta jiwa atau 12 % dari total penduduk. (BPS, 2005, halaman 5). Bahkan di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 1995 sudah mencapai 12,5 % dari jumlah penduduk, sehingga saat itu Propinsi DIY sudah memasuki jumlah penduduk menua (*aging population*). Dari tahun ketahun persentase jumlah penduduk lansia tersebut akan semakin meningkat seiring dengan peningkatan pelayanan kesejahteraan khususnya kesehatan. Boedhi Darmodjo (1999 halaman 2) memperkirakan di negara-negara berkembang sampai 30 tahun mendatang akan terjadi ledakan jumlah penduduk lansia sebesar 200% - 400%. Kondisi yang demikian dikatakan “kehidupan yang lebih lama dikatakan sebagai prestasi utama diabad XX, namun juga merupakan tantangan utama diabad yang baru”. Dengan demikian pada abad XXI ini merupakan abad yang penuh tantangan bagi pengembangan kehidupan kaum lanjut usia.

Sesuai dengan jumlah penduduk secara umum, jumlah penduduk perempuan lebih banyak dari pada jumlah penduduk laki-laki, sehingga jumlah perempuan lansia juga lebih banyak dari pada jumlah laki-laki lansia. Disamping itu kenyataan yang terlihat, usia harapan hidup perempuan lebih tinggi dari pada usia harapan hidup laki-laki. Sebagai gambaran, pada tahun 1998 harapan hidup perempuan Indonesia mencapai 66,68 tahun, sedangkan laki-laki 62, 84 tahun, untuk tahun terakhir ini angka harapan hidup semakin tinggi.

Kondisi lansia laki-laki dengan lansia perempuan memang berbeda. Seperti dikemukakan oleh UNFPA “ perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam harapan kehidupannya adalah merupakan perbedaan biologis seperti tingkat yang rendah terhadap rentannya penyakit jantung sebelum menopause, dan alasan-alasan budaya seperti tingkat tindakan laki-laki yang lebih besar dalam kaitannya dengan resiko-resiko pekerjaan.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Sri Iswanti, dkk (2008:25) menyimpulkan bahwa masih terjadi tindak kekerasan yang terjadi pada perempuan lansia. Bentuk kekerasan yang dilakukan meliputi kekerasan fisik, dikucilkan, dicacimaki, dikunci dalam rumah, dan tidak boleh berhubungan dengan cucunya. Tindak kekerasan dilakukan oleh suami, anak kandung dan anak angkat, cucu kandung, dan cucu tiri, menantu, dan ipar. Faktor yang mempengaruhi tindak kekerasan berasal dari salah faham, merasa direpotkan, kurang komunikasi, sikap tidak menghormati, merasa malu dan jengkel, serta balas dendam atas perlakuan yang dilakukan lansia, serta masalah warisan. Dampak yang ditimbulkan dari tindak kekerasan meliputi aspek fisik dan kesehatan, dan aspek psikologis berupa sedih, sakit hati, dan perasaan ingin segera mati.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa belum sepenuhnya para lanjut usia mendapatkan pelayanan dan penghormatan yang seharusnya didapatkan. Sebagai masyarakat timur, kondisi tersebut merupakan suatu kondisi yang memprihatinkan mengingat selama ini bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang sangat menghargai pada para lanjut usia.

Lokasi kegiatan PPM ini dilaksanakan di Desa Bokoharjo Kecamatan Prambanan Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Kondisi Desa Bokoharjo yang merupakan daerah gempa dan menjadi korban gempa dalam kategori parah pada bencana gempa bumi tanggal 27 Mei 2006 yang lalu sangat memprihatinkan Berbagai kerusakan fisik, penyakit maupun gangguan mental terjadi sebagai dampak bencana gempa bumi tersebut. Begitu juga pranata-pranata sosial menjadi rusak akibat kepanikan, kesedihan dan penderitaan. Kehilangan sanak keluarga, handai tolan, dan tetangga dekat, dapat bermuara pada kondisi psikososial yang buruk pada warga masyarakat. Kesepian, dendam, cemburu, trauma

psikologis, bahkan kekerasan dapat terjadi pada masyarakat dengan kondisi yang demikian.

b. Landasan Teori

Kekerasan terhadap lansia dapat merupakan salah satu bentuk kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), namun dapat juga merupakan kekerasan dalam keluarga. Oleh karena itu berikut akan diuraikan mengenai kekerasan dalam rumah tangga dan kekerasan terhadap perempuan lansia.

1. Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Kekerasan dalam rumah tangga (*domestic violence*) memiliki beberapa istilah lain misalnya *marital assault*, *woman battery*, *wife abuse*, *spouse abuse*, *wife beating*, *conjugal violence*, *intimate violence*, *battering*, dan *partner abuse*. Istilah tersebut sering dipakai untuk menunjukkan realitas yang sama, yaitu kekerasan yang dilakukan suami terhadap isteri.

Grant (1991:8) mendefinisikan kekerasan dalam rumah tangga sebagai pola perilaku menyerang dan memaksa, termasuk serangan secara fisik, seksual, dan psikologis, juga pemaksaan secara ekonomi, yang dilakukan orang dewasa kepada pasangan intimnya. Pengertian yang kurang lebih sama diajukan oleh Hasbianto (1996:4), yang menyatakan bahwa kekerasan dalam rumah tangga merupakan suatu bentuk penganiayaan secara fisik maupun emosional/psikologis, yang merupakan suatu cara pengontrolan terhadap pasangan dalam kehidupan rumah tangga.

Berdasarkan berbagai pengertian kekerasan dalam rumah tangga di atas, dapat disimpulkan bahwa kekerasan dalam rumah tangga adalah bentuk perilaku menyerang dan memaksa baik secara fisik maupun psikologis yang dilakukan oleh seseorang terhadap pasangannya dalam kehidupan rumah tangga.

2. Bentuk-Bentuk Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Kekerasan dalam rumah tangga dapat digolongkan dalam beberapa macam. Grant (1991:12) menggolongkan kekerasan terhadap isteri menjadi kekerasan fisik dan psikis. Kekerasan fisik adalah setiap perbuatan yang menyebabkan rasa sakit, cedera, luka atau cacat pada tubuh seseorang, dan atau menyebabkan kematian (Djannah, dkk, 2003:15). Menurut Grant (1991:15),

kekerasan fisik meliputi tindakan memukul, mengguncang, mendorong, menekan, menahan, melempar, memutar-mutarkan, menampar, dan membakar. Sementara itu menurut Hasbianto (1996:11), kekerasan fisik meliputi tindakan memukul, menampar, meludahi, menjambak, menendang, menyundut dengan rokok, dan memukul atau melukai dengan barang atau senjata.

Kekerasan psikis merupakan setiap perbuatan dan ucapan yang mengakibatkan hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, dan rasa tidak berdaya serta rasa ketakutan pada isteri (Djannah, dkk, 2003:17). Grant (1991:17) menjelaskan bahwa yang termasuk dalam kekerasan psikis adalah penelantaran terhadap kebutuhan lahir dan batin isteri, penghinaan, sikap-sikap yang tidak menghargai/menyakitkan, pengisolasian isteri dari pergaulan sosial, dan sebagainya.

Kekerasan seksual adalah tiap-tiap perbuatan yang mencakup pelecehan seksual, memaksa isteri baik secara fisik untuk melakukan hubungan seksual dan atau melakukan hubungan seksual tanpa persetujuan dan di saat isteri tidak menghendaki, melakukan hubungan seksual dengan cara-cara yang tidak wajar atau tidak disukai isteri, maupun menjauhkan atau tidak memenuhi kebutuhan seksual isteri (Djannah, 2003:19).

Kekerasan ekonomi adalah tiap-tiap perbuatan yang membatasi isteri untuk bekerja di dalam atau di luar rumah yang menghasilkan uang atau barang dan atau membiarkan isteri bekerja untuk dieksploitasi; atau menelantarkan anggota keluarga, dalam arti tidak memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga (Djannah, dkk, 2003: 20). Sementara itu menurut Hasbianto (1996:18), kekerasan ekonomi meliputi perilaku tidak memberikan uang belanja serta memakai atau menghabiskan uang isteri.

Perilaku kekerasan dalam rumah tangga seringkali tidak hanya berbentuk satu jenis perilaku kekerasan, tetapi merupakan kombinasi dari beberapa jenis perilaku kekerasan (Meiyenti, 1999:20). Dalam penelitian Meiyenti (1999:38), ditemukan bahwa kekerasan yang paling banyak terjadi adalah kekerasan psikologis, diikuti kombinasi kekerasan psikologis dan seksual, kombinasi antara

kekerasan fisik, psikologis, dan seksual, serta kombinasi antara kekerasan fisik dan psikologis.

3. Penyebab Terjadinya Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Penyebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga dapat ada dua faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Penyebab eksternal timbulnya kekerasan dalam rumah tangga berkaitan dengan hubungan kekuasaan suami isteri dan diskriminasi gender di kalangan masyarakat. Kekuasaan dalam perkawinan diekspresikan dalam dua area. Kelompok pertama, dalam hal pengambilan keputusan dan kontrol atau pengaruh. Kelompok kedua, dalam bentuk ketegangan, konflik, dan penganiayaan. Struktur kekuasaan keluarga berada dalam tiga komponen: individu yang memiliki otoritas, yaitu orang yang diberikan hak legitimasi memutuskan menurut budaya dan norma sosial; kemudian individu pembuat keputusan; dan individu yang mampu menunjukkan pengaruh dan kekuasaan. Secara internal, menurut Langley dan Levy (1987:22) kekerasan terhadap perempuan terjadi karena: 1). Sakit mental, 2). Pecandu alkohol dan obat bius, 3). Penerimaan masyarakat terhadap kekerasan, 4). Kurangnya komunikasi, 5). Penyelewengan seksual, 6). Citra diri yang rendah, 7). Frustrasi

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (1995 : 43) menyimpulkan bahwa penyebab terjadinya tindak kekerasan dalam rumah tangga dikarenakan : suami bersikap negatif terhadap kehidupan perkawinannya; karena dominasi suami terhadap istri; suami yang semasa kecil hidup bersama orang tua yang bersikap kasar terhadapnya.

4. Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Kekerasan fisik dapat mengakibatkan rasa sakit, cedera, luka atau cacat pada tubuh seseorang, dan atau menyebabkan kematian. Kekerasan mengakibatkan hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, dan rasa tidak berdaya serta rasa ketakutan pada isteri.

Berbagai akibat tersebut diperkuat pendapat Hakimi (2001:22) yang menyitir pendapat Kyriacou ” penganiayaan fisik adalah penyebab utama terjadinya cedera bagi perempuan”. Bahkan dalam bentuknya yang paling

ekstrem, kekerasan dapat mengarah pada pembunuhan terhadap perempuan. Lebih lanjut dikatakan : ”namun demikian, cedera bukanlah dampak kesehatan fisik yang paling umum akibat kekerasan berbasis gender , biasanya dampaknya lebih kepada gangguan fungsional penyakit yang seringkali sulit diidentifikasi penyebabnya, seperti mudah marah, sindroma usus yang meradang, serta berbagai sindroma nyeri kronis ”.

Golding 1996 (dalam Hakimi, 2001:25) mengatakan, perempuan yang mengalami kekerasan juga menyatakan mengalami penurunan fungsi tubuh, lebih banyak keluhan tidak enak badan, dan lebih banyak beristirahat di tempat tidur dibandingkan dengan perempuan yang tidak mengalami kekerasan. Banyak perempuan berpendapat, dampak psikologis masalah kekerasan merupakan persoalan yang lebih serius dibanding dampak fisik.

5. Kekerasan Terhadap Perempuan Lansia

a) Kajian Tentang Perempuan Lansia

United Nations Population Fund (UNFPA), dikutip Jurnal Perempuan nomor 25 halaman 30, dalam laporannya tahun 2002 mengatakan : sekurang-kurangnya di 33 negara di dunia, tahun harapan hidup bagi perempuan saat ini melampaui usia 88 tahun. Masyarakat yang berusia diatas 80 tahun keatas adalah segmen dari masyarakat berusia lanjut yang paling cepat pertumbuhannya. Lebih lanjut dikatakannya : “ sementara kalangan perempuan dapat memandang suatu kehidupan yang lebih lama dibandingkan laki-laki, tapi pada saat bersamaan mereka juga tetap melanjutkan penderitaan akibat dari deskriminasi gender meskipun diusia lanjutnya”.

Bahkan Hakimi (2001 halaman 32) memandang kekerasan terhadap perempuan adalah bentuk pelanggaran hak azasi manusia yang terparah yang belum terlalu diakui oleh dunia. Kekerasan terhadap perempuan juga merupakan masalah yang serius dalam bidang kesehatan karena melemahkan energi perempuan, mengikis kesehatan fisik dan harga dirinya.

b) Kekerasan Terhadap Perempuan Lansia

Kekerasan terhadap perempuan lansia dapat merupakan kekerasan dalam rumah tangga dengan pelaku suami korban, namun demikian dapat pula merupakan kekerasan dalam keluarga/masyarakat, dengan pelaku anak-cucu lansia, atau orang yang dekat dengan lansia seperti keponakan, adik, ataupun tetangga korban.

Kondisi perempuan lansia lebih parah lagi, sebagai kaum lanjut usia mereka sudah terpinggirkan, ditambah lagi dengan kondisinya sebagai perempuan yang hidup dalam masyarakat patriarkhi. Sadli (2002 halaman 44) mengatakan :

“ disamping produktivitasnya yang semakin menurun, para perempuan lansia tersebut selama ini umumnya tidak pernah mempunyai akses untuk mendapatkan pekerjaan di dunia publik (yang menghasilkan uang), kecuali pekerjaan rumah tangga (domestik). Sehingga Sadli mengatakan “keadilan diperlukan bagi perempuan berusia lanjut”.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Sri Iswanti, dkk (2008) yang menjadi acuan dalam pelaksanaan PPM ini menunjukkan terjadinya tindak kekerasan pada perempuan lansia. Kekerasan tersebut berupa kekerasan fisik dan psikososial, pelaku kekerasan adalah keluarga sendiri (suami, anak, cucu, menantu), kekerasan tersebut berdampak pada aspek fisik dan kesehatan, psikologis, bahkan keinginan untuk segera mati pada korban kekerasan. Oleh karena itulah perlu dilakukan penanganan terhadap tindak kekerasan tersebut.

c. Tujuan Kegiatan PPM

Tujuan Khusus : a). Meningkatkan penguasaan keterampilan melakukan pendampingan pada perempuan lansia korban kekerasan bagi para kader, b). Meningkatkan penguasaan ketrampilan dalam mensosialisasikan program penanggulangan tindak kekerasan pada perempuan lansia bagi para kader.

d. Manfaat Kegiatan PPM

1. Meningkatnya pemahaman para kader mengenai arti penting memahami kondisi pada perempuan lansia, sehingga dapat melayani kebutuhan para perempuan lansia secara optimal.

2. Meningkatnya penguasaan keterampilan pendampingan bagi perempuan lansia korban kekerasan pada para kader sehingga dapat meningkatkan tingkat kesejahteraan perempuan lansia.
3. Meningkatnya penguasaan ketrampilan mensosialisasikan program penanggulangan tindak kekerasan pada perempuan lansia pada para kader sehingga dapat mencegah terjadinya tindak kekerasan pada perempuan lansia yang terjadi di masyarakat.
4. Peningkatan–peningkatan sebagai hasil dari pelatihan tersebut merupakan peningkatan dari segi pengembangan kualitas Sumber Daya Manusia. Peningkatan SDM berpengaruh pada pelaksanaan program-program kegiatan dalam masyarakat.

II. METODE PELAKSANAAN

a. Khalayak Sasaran Kegiatan PPM

Sasaran utama pelatihan ini adalah para kader di Desa Bokoharjo Kecamatan Prambanan Kabupaten Sleman Yogyakarta. Dipilihnya Desa tersebut karena desa tersebut merupakan desa yang terkena dampak bencana gempa bumi tanggal 27 Mei 2006 dalam kategori parah. Dampak dari bencana tersebut antara lain adalah banyak anggota masyarakat yang kehilangan sanak keluarga. Bagi para lanjut usia, kehilangan sanak keluarga dapat mengakibatkan kehidupan yang terlantar, yang dapat bermuara pada terjadinya tindak kekerasan. Pelaku kekerasan lansia dapat berasal dari orang lain/keluarga lain. Pelatihan ini diikuti oleh 51 kader desa yang terdiri dari PKK Desa, kader posyandu lansia tiap dusun, ketua Tim Penggerak PKK, Ketua Pokja PKK Desa dan perangkat desa yang terkait dengan penanganan lansia, perwakilan 3 orang kader untuk tiap-tiap dusun.

Disamping itu pengambilan subyek berdasarkan pertimbangan bahwa kader dapat mengembangkan berbagai layanan kepada lansia di tiap yandu lansia dalam rangka meningkatkan kebahagiaan dan kesejahteraan lansia.

b. Metode Kegiatan PPM

1. Ceramah, digunakan untuk menyampaikan teori dan konsep-konsep meliputi :
Gambaran umum tentang lansia, Kondisi lansia ditinjau dari segi fisik, psikis,

sosial ekonomi dan religius, Bentuk-bentuk kekerasan terhadap lansia, Teknik-teknik penanggulangan kekerasan lansia.

2. Penugasan , digunakan untuk pencarian data lansia tiap posyandu lansia di setiap dusun dan data lansia yang mengalami kekerasan lansia..
3. Diskusi, digunakan untuk mendiskusikan penyusunan program penanggulangan kekerasan terhadap perempuan lansia dalam satu kelompok.

c. Langkah-langkah Kegiatan PPM

Pembukaan pelatihan penanggulangan kekerasan terhadap lansia dilakukan oleh kepada desa Bokoharjo yang dilanjutkan dengan pelaksanaan pre tes. Hal ini dilakukan untuk mengukur pemahaman/pengetahuan peserta tentang penanggulangan kekerasan terhadap perempuan lansia. Kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi-materi pelatihan, pemberian tugas, survey lapangan, diskusi kelompok, penyusunan program, refleksi kegiatan dari peserta, dan diakhiri dengan monitoring.

d. Faktor Pendukung dan Penghambat

1) Faktor Pendukung kegiatan PPM ini antara lain :

- a) Masyarakat Desa Bokoharjo Kecamatan Prambanan Kabupaten Sleman belum pernah mendapat pelatihan yang berhubungan dengan penanganan lansia.
- b) Para peserta membutuhkan pelatihan menanggulangi kekerasan terhadap perempuan lansia.
- c) Antusiasme kader desa bokoharjo yang tinggi dalam menerima kegiatan PPM yang akan diselenggarakan di desa tersebut.
- d) Adanya wadah layanan bagi warga desa berusia lanjut dalam bentuk yandu lansia sebagai media untuk melaksanakan kegiatan.
- e) Adanya kader-kader yandu lansia ditiap dusun yang berperan sebagai ujung tombak pemberian layanan bagi lansia.
- f) Adanya dukungan dari pemerintah desa dan PLKB Kecamatan Prambanan untuk memberdayakan kader dalam penanggulangan kekerasan terhadap perempuan lansia.

2) Faktor Penghambat kegiatan PPM ini antara lain :

- a) Ada sebagian peserta pelatihan juga para lansia, sehingga membutuhkan penyampaian informasi yang jelas, runtut dan sistematis serta membutuhkan waktu yang cukup lama untuk memberikan pemahaman.
- b) Waktu pelatihan yang cukup lama setiap harinya cukup membuat peserta merasa lelah mengikuti pelatihan.

e. Rancangan Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan melihat :

- 1) Kemampuan peserta terhadap pemahaman materi pelatihan.
- 2) Kemampuan peserta dalam menyusun program penanggulangan kekerasan terhadap perempuan lansia.

Indikator keberhasilan pelatihan ini adalah apabila :

- 1) Lebih dari 75 % peserta memahami pelatihan penanggulangan kekerasan terhadap perempuan lansia.
- 2) Setiap kelompok mampu menyusun program kerja penanggulangan kekerasan terhadap perempuan lansia tiap dusun.

III. HASIL PELAKSANAAN PPM DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Pelaksanaan Kegiatan PPM

Pelaksanaan PPM tentang Pelatihan Kader Untuk Menanggulangi Kekerasan Terhadap Perempuan Lansia di Desa Bokoharjo Kecamatan Prambanan Kabupaten Sleman Yogyakarta dilakukan pada tanggal 5,6,7 dan 9 Agustus 2010.

Peserta kegiatan PPM adalah kader desa yang terdiri dari PKK Desa, kader posyandu lansia tiap dusun, ketua Tim Penggerak PKK, Ketua Pokja PKK Desa dan dan perangkat desa yang terkait dengan penanganan lansia. Setiap dusun diwakili oleh 3 orang kader untuk tiap-tiap dusun, sehingga jumlah peserta mencapai 51 peserta.

Pada hari pertama peserta memperoleh penyampaian informasi tentang : Gambaran umum tentang lansia, Kondisi lansia ditinjau dari segi fisik, psikis, sosial ekonomi dan religius, Kekerasan terhadap lansia dan diakhiri penugasan berupa peserta melakukan survey awal untuk mencari data penduduk lansia ke perangkat

dusun. Pada hari kedua kegiatan diawali dengan : Peserta ke lapangan dengan di beri blanko untuk survey dan dilanjutkan penyampaian materi tentang teknik-teknik penanggulangan kekerasan lansia. Hari ketiga, peserta melakukan workshop tentang kasus-kasus yang ditemukan di lapangan dan rencana kerja penanganan dan menyusun program kerja. Hari keempat adalah monitoring terhadap pelaksanaan program tiap-tiap kelompok yandu lansia tiap dusun dilanjutkan dengan evaluasi dan refleksi serta penutup.

b. Pembahasan

Selama kegiatan PPM berlangsung, aktifitas peserta mengikuti uraian dari penyaji tentang berbagai materi tentang penanggulangan kekerasan terhadap perempuan lansia, melakukan survey lapangan untuk melihat secara langsung ada tidaknya lansia yang mengalami kekerasan di wilayah yandu lansia tiap dusun, dan penyusunan program-program penanggulangan kekerasan lansia.

Hasil survey lapangan ditemukan adanya beberapa lansia yang mengalami kekerasan lansia. Kekerasan lansia yang dialami berupa : pembiaran lansia hidup sendiri, mencari nafkah sendiri, tidak mempedulikan tempat tinggal, tidak mempedulikan kesehatan, hidup dirumah sendiri tidak tinggal dengan anak dan cucu, lansia tidak mempunyai keluarga.

Berbagai hasil temuan dilapangan kemudian didiskusikan tiap kelompok yang selanjutnya melakukan penyusunan program terhadap kekerasan perempuan tiap yandu lansia. Program yang disusun kemudian disampaikan dalam forum untuk mendapatkan berbagai saran dan masukan dari kelompok lain. Sehingga menghasilkan program yang dapat dilakukan sesuai dengan kondisi lansia di tiap yandu lansia. Harapan selanjutnya setiap yandu lansia mempunyai program-program untuk meningkatkan kebahagiaan dan kesejahteraan lansia.

Berdasarkan kegiatan PPM yang telah dilakukan, maka dapat diuraikan kegiatan yang dicapai sebagai berikut :

1. Peserta sangat antusias mengikuti pelatihan, dengan permohonan kegiatan yang serupa dengan tema yang berbeda-beda.
2. Adanya keinginan untuk melakukan tindakan penanganan korban kekerasan langsung ke lapangan.

3. Kehadiran peserta yang tinggi dalam mengikuti kegiatan yang dibuktikan dengan tingginya tingkat kehadiran peserta sebesar 95%.
4. Peserta memiliki kemampuan tentang penanggulangan korban tindakan kekerasan terhadap perempuan lansia.
5. Peserta mampu menyusun program penanggulangan dan pencegahan tindakan kekerasan lansia pada tiap-tiap posyandu lansia di tiap-tiap dusun.
6. Adanya empati yang tinggi dari peserta (yandu lansia) secara spontan membantu meringankan beban ekonomi lansia yang mengalami kekerasan.
7. Kepedulian yang tinggi dari pemerintah desa terhadap kegiatan PPM, bahkan akan ditindaklanjuti dengan pelatihan bagi keluarga yang memiliki anggota lansia dan lansia yang mengalami kekerasan.
8. Hasil angket kepuasan pelanggan, hampir 100% peserta mengapresiasi kegiatan PPM dan adanya permohonan untuk kegiatan yang serupa dilakukan lagi dengan materi yang berbeda.
9. Secara keseluruhan pemahaman tentang penanggulangan kekerasan terhadap perempuan lansia dapat dilihat dari peningkatan.

IV. PENUTUP

a. Kesimpulan

1. Pengabdian kepada masyarakat khususnya kepada warga yang menjadi khalayak sasaran sangat diharapkan, terutama untuk membantu pelayanan kepada kelompok khusus masyarakat seperti kalangan lansia.
2. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat desa untuk meningkatkan pengetahuan, dan pelayanan kepada masyarakat khususnya para kader desa yang tergabung dalam kelompok yandu lansia telah mencapai sasaran.

b. Saran

1. Kegiatan ini perlu ditindaklanjuti dengan tindakan dan penanganan yang lebih komprehensif melibatkan unsur kesehatan (puskesmas), penegak hukum, dinas sosial, keluarga dan pemerintahan desa terkait.
2. Perlu adanya program tiap-tiap yandu lansia dalam mencegah dan penanganan kekerasan terhadap perempuan lansia.

3. Keluarga dan masyarakat perlu memperhatikan dan memperlakukan perempuan lansia untuk dapat hidup lebih berarti dan terhindar dari kekerasan.
4. Sesuai permintaan dan saran dari peserta hendaknya dilakukan pelatihan yang serupa dengan topik yang lain bertujuan untuk dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman para kader desa.
5. Perlu adanya peningkatan kerjasama lanjutan antara LPM UNY/Pusdi Lansia dengan pemerintahan Desa Bokoharjo, Prambanan Sleman dalam rangka meningkatkan pelayanan dan penanganan lansia.

Daftar Pustaka

- Adriana Veny, 2002, *Sebuah Tinjauan Feminisme Tentang Lansia*, Jurnal Perempuan nomor 25, Jakarta, Penerbit Yayasan Jurnal Perempuan.
- BKKBN, 2002, *Data dan Informasi Penduduk Indonesia*, Jakarta, Bidang Pengembangan Informasi Kependudukan.
- BPS, 2002, *Data Statistik Penduduk DIY*, Yogyakarta, BPS DIY.
- Djannah, F., Rustam, Nurashia, Sitorus, M., & Batubara, C. 2002. *Kekerasan terhadap isteri*. Yogyakarta: LKiS
- Grant, A. Breaking the Cycle of Violence. *The Providence Journal-Bulletin*, 24 Desember 1991
- Hakimi, M., Hayati, E.N., Marlinawati, V.U., Winkvist, A., & Ellsberg, M.C. 2001. *Membisu Demi Harmoni. "Kekerasan terhadap isteri dan kesehatan perempuan di Jawa Tengah, Indonesia"*. Yogyakarta: LPKGM-FK UGM
- Hasbianto, E.N. 1999. Kekerasan dalam rumah tangga: Sebuah kejahatan yang tersembunyi. Dalam Hasyim, S. (ed), *Menakar "harga" perempuan*. Bandung: Mizan
- Langley, R. & Richard, D., Levy, C. 1987. *Memukul Isteri*. Terj. R. Mosasi. Jakarta: Cakrawala
- Meiyenti, S. 1999. *Kekerasan terhadap Perempuan dalam Rumah Tangga*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM dan Ford Foundation
- Nurul, Agustina, 2002, *Permasalahan dan Akses Kesehatan Lansia*, Jurnal Perempuan nomor 25, Jakarta, Penerbit Yayasan Jurnal Perempuan.

Pratiwi Wahyu Widiarti, 1995, *Persepsi dan sosialisasi Konsep Kekerasan Dalam Rumah Tangga Pada Keluarga-Keluarga Di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah*, Laporan Penelitian, tidak diterbitkan).

Sadli, Saparinah, 2002, *Keadilan diperlukan Bagi Perempuan Berusia Lanjut*, Jurnal Perempuan nomor 25, Jakarta, Penerbit Yayasan Jurnal Perempuan.

Sedyawati, Edi, 2002, *Penelitian Kualitatif Sosial-Keagamaan*, makalah pada Pelatihan Metodologi Penelitian Bidang Sosial Keagamaan, Jakarta, DPPM Dikti